

## PENGARUH PENGGUNAAN “RETELLING STRATEGY” DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: PERSEPSI SISWA

Wiyaka<sup>1</sup>, Entika Fani Prastikawati<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang  
Email: wiyaka@upgris.ac.id

### ABSTRACT

*Authentic assessment has become increasingly popular as it is recommended in the 2013 curriculum. Besides traditional assessments, teachers are suggested to use authentic assessment not only in the end-product of learning but also in the process of learning. This applies also in the assessment of reading lesson of junior high school level. While for many years English teachers have been accustomed to traditional assessments to measure the reading competencies, now they have alternatives to measure the students' learning outcomes for the same area. This article reports the research findings on the washback effect of a particular type of authentic assessment namely Retelling strategy, in reading class for the students. This descriptive study involved 32 students of junior high school SMPN 6 Semarang as the subjects of the research. To them, a questionnaire was distributed, and class observation was done by the authors. The results showed that authentic assessments gave positive washback to the students in four areas: enhancing students' enthusiasm in reading, reducing boredom in class activity, increasing students' curiosity in reading the text, and improving students' higher order thinking skills.*

**Keywords:** *authentic assessment, reading, retelling, washback*

### ABTRAK

Penggunaan asesmen otentik menjadi massif akhir-akhir ini seiring diberlakukannya Kurikulum 2013. Selain penilaian tradisional, para guru disarankan untuk menerapkan penilaian otentik, baik pada penilaian akhir atau pun pada penilaian proses. Kebijakan ini juga berlaku pada pelajaran Bahasa Inggris, dimana kemampuan membaca siswa yang biasanya diukur dengan model asesmen tradisional seperti pilihan ganda, sekarang bisa diukur atau dinilai dengan model penilaian otentik. Guru Bahasa Inggris yang selama bertahun-tahun terbiasa menggunakan penilaian tradisional, saat ini punya pilihan cara penilaian untuk mengukur kemampuan membaca, yaitu dengan menggunakan strategi Retelling. Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang persepsi siswa dalam kaitannya dengan *washback effect* penggunaan strategy Retelling sebagai teknik asesmen yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa di SMPN 6 Semarang. Data dikumpulkan dengan questioner dan observasi kelas. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan model penilaian otentik berdampak positif terhadap siswa dalam empat ranah yaitu: meningkatnya semangat membaca, mengurangi kebosanan siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dan meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

**Kata Kunci:** *authentic assessment, reading, retelling, washback*

## PENDAHULUAN

Dalam pelajaran bahasa Inggris, sebagian besar penilaian yang dilakukan di dalam kelas atau tes yang mana memiliki risiko sangat tinggi, seperti Ujian Nasional yang sejauh ini menggunakan jenis pilihan ganda. Meski telah memiliki standarisasi yang tinggi, namun guru gagal dalam memberikan gambaran tentang kompetensi bahasa pada siswa yang sesungguhnya. Komponen bahasa dari suatu tes utamanya menilai pengetahuan membaca, kosakata dan mengabaikan penggunaan bahasa yang sebenarnya pada siswa dengan mengacu pada kurikulum bahasa Inggris 2013. Pada hal tersebut guru harus mempertimbangkan penilaian otentik untuk melengkapi penilaian tradisional, selain itu penilaian juga tidak hanya diberikan pada akhir pembelajaran, akan tetapi pada proses pembelajaran juga.

Ada beberapa istilah dalam penilaian otentik, seperti contoh dari Muller (2005) yang menegaskan bahwa penilaian otentik yaitu suatu bentuk penilaian yang mana siswa diminta untuk melaksanakan tugas-tugas yang menunjukkan penerapan pada pengetahuan dan keterampilan siswa, dengan menambahkan bahwa penilaian otentik adalah suatu masalah yang menarik dan layak untuk dipertanyakan, yang mana siswa harus menggunakan pengetahuannya untuk mode penampilannya secara efektif dan kreatif. Sementara itu Bachman & Palmer (1996) menyatakan bahwa penilaian otentik itu mengacu pada tingkat korespondensi karakteristik pada tugas dan tes bahasa tertentu dengan menggunakan fitur tugas TLU (Target Language Use) yang mana dikenal dengan target dalam penggunaan bahasa. Dalam perspektif TLU, banyak pertanyaan tentang, Apakah suatu tes yang dilaksanakan didalam kelas itu benar-benar sesuai dengan tugas yang diminta saat di luar kelas?, Jika tidak, apa tujuan kita mengadakan pengujian kepada siswa.

Penelitian ini berkaitan dengan efek *washback* dari penggunaan strategi tertentu dalam penilaian otentik terhadap pembelajaran bahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang penggunaan strategi *retelling* yang diterapkan oleh

guru. Dalam penggunaan strategi ini tampaknya menjadi suatu yang baru bagi siswa karena mereka terbiasa dengan penilaian tradisional, seperti pilihan ganda atau tipe jawaban singkat. Saat melaksanakan praktik pelajaran membaca, yang mana diakhirnya akan ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus ditanggapi oleh siswa baik dengan memilih jawaban terbaik atau dengan memberikan jawaban singkat. Pada penggunaan strategi baru dalam penilaian dapat menyebabkan strategi yang berbeda, karena hal itu dapat mengakomodasikan tugas-tugas "baru" dari tes tersebut. Penelitian ini relevan untuk dilakukan karena penggunaan asesmen otentik wajib dalam kurikulum terbaru di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak banyak penelitian yang dilakukan dalam mengeksplorasi efek *washback* dari penilaian otentik. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan *washback effect* dari penilaian otentik dalam proses pembelajaran di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, karena istilah penelitian deskriptif ini mengacu pada jenis pertanyaan penelitian, desain, dan analisis data yang akan diterapkan pada topik tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Wiersma (1991) penelitian deskriptif dapat berupa penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data yang mendeskripsikan peristiwa, mengatur, membuat tabulasi, menggambarkan, dan mendeskripsikan pengumpulan data (Brown, 1993). Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi suatu temuan.

Subjek pada penelitian ini yaitu 32 siswa di SMPN 6 Semarang. Dalam pemilihan mata pelajaran didasari pada hal-hal yang bersifat purposive dan praktis, yang mana guru telah menerapkan teknik *retelling* sebagai salah satu jenis strategi penilaian membaca.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, mengisi angket, dan wawancara, yang mana dalam pengumpulan data tentang *washback effect retelling* pada siswa akan dikumpulkan melalui observasi dan angket. Jenis kuesioner ini bersifat tertutup dengan menggunakan Skala Likert, yang mana memiliki empat pilihan, yaitu : sangat tidak setuju (SD), tidak setuju (D), setuju (A), dan sangat setuju (SA). Untuk memandu peserta dalam menjawab agar fokus pada pertanyaan, penyelidikan., dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan untuk memberikan klarifikasi tambahan atas kuesioner yang diberikan kepada responden.

Untuk mendapatkan data numerik dapat dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam persentase. Berikut prosedur dalam analisis data :

1. Menempatkan data ke dalam tabel agar mudah diproses.
2. Mengidentifikasi data *washback effect* dari penilaian otentik dalam membaca bagi siswa.
3. Mengklasifikasikan area yang dipengaruhi oleh efek *washback* dari penilaian otentik untuk siswa.
4. Menafsirkan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

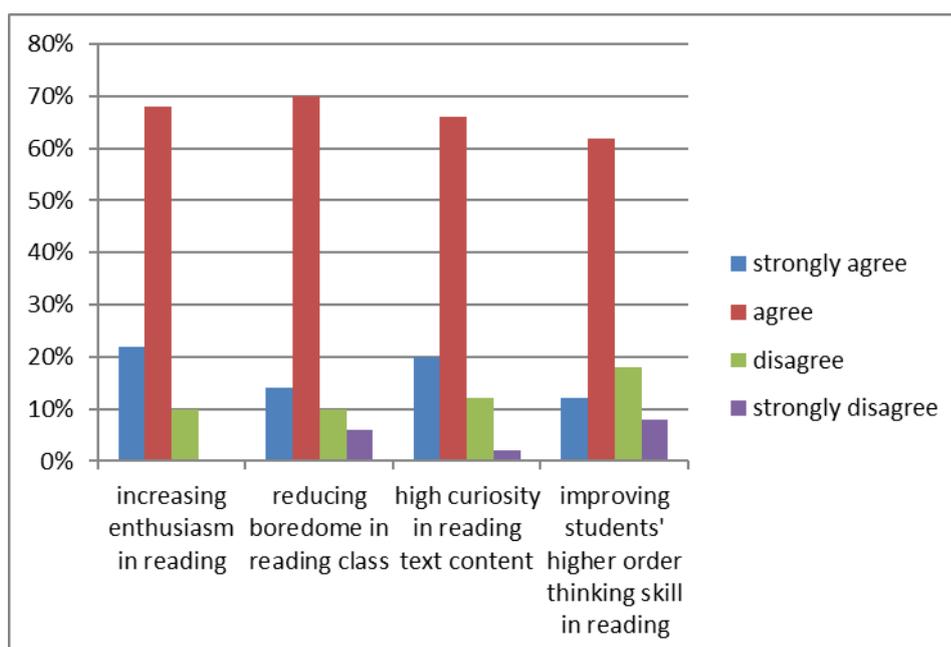
### A. Persepsi Siswa

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa strategi *retelling* memberikan pengaruh positif bagi persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian otentik memberikan efek *washback* yang positif dalam membaca bagi peserta didik EFL dalam hal-hal seperti antusiasme siswa dalam membaca, mengurangi kebosanan dalam membaca, keingintahuan siswa terhadap isi teks bacaan, dan peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir secara kritis ketika dinilai mampu menggunakan strategi dalam menceritakan teks bacaan kembali.

Ada 2 instrumen yang digunakan untuk menemukan efek washback dari penilaian yang berbasis kinerja otentik dalam membaca yaitu dengan melakukan observasi dikelas yang dilakukan oleh penulis / peneliti, serta angket yang diberikan kepada siswa.

Seperti yang diamati di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa perilaku siswa dalam kegiatan membaca di kelas adalah hal yang baik. Seperti yang ditemukan, bahwa guru menggunakan metode penilaian membaca di kelas sebagai penilaian berbasis kinerja otentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kejenuhan dalam kegiatan membaca dan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari angket berikut ini, yang mana data observasi juga didukung oleh hasil angket yang diberikan kepada siswa. Grafik 1 di bawah ini menunjukkan temuan bahwa metode retelling sebagai metode dalam penilaian membaca mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan membaca.

**Graphic 1**  
Pengaruh Washback dari “Retelling Strategy” pada Perilaku Siswa dan Kualitas Membaca



Seperti pada grafik 1 di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa (68%) setuju bahwa mereka antusias dalam kelas membaca ketika dinilai dengan menggunakan penilaian otentik berbasis kinerja (teknik retelling). Kemudian, 22% dari 32 siswa sangat setuju bahwa mereka memiliki antusias yang lebih tinggi ketika dinilai dengan menggunakan penilaian berbasis kinerja otentik (teknik menceritakan kembali). Sedangkan 10% menyatakan tidak setuju dengan cara tersebut.

Efek washback positif lainnya adalah rasa bosan siswa yang berkurang. 70% siswa setuju dan 22% siswa sangat setuju bahwa mereka tidak merasa bosan ketika dinilai menggunakan penilaian berbasis kinerja otentik. Hanya 10% yang tidak setuju dan 6% sangat tidak setuju bahwa mereka tidak merasa bosan. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada teks bacaan yang ingin mereka baca ketika mereka dinilai menggunakan penilaian berbasis kinerja yang otentik. 66% siswa setuju dan 20% siswa sangat setuju dengan pernyataan itu. Tetapi 10% siswa tidak setuju dan 6% menyatakan sangat tidak setuju.

Efek *washback* terakhir dari penilaian berbasis kinerja otentik pada perilaku siswa dalam membaca adalah tentang peningkatan mereka dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. 62% siswa setuju bahwa mereka berani menceritakan kembali isi teks bacaan dan memberikan komentar terkait dengan teks bacaan yang diberikan. Kemudian 12% mendukung dengan mengatakan bahwa mereka sangat setuju dengan cara tersebut. Di sisi lain, ada 18% dan 8% siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa mereka telah meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## **B. Diskusi**

Sebagian besar penilaian membaca melibatkan format pilihan ganda. Bahkan dalam tes standar tinggi atau tes *high-stakes*, tipe pilihan ganda menjadi bentuk dominan dalam tes. Penggunaan asesmen alternatif dapat memberikan pengaruh yang

baik bagi siswa. Hasil penelitian skala kecil memberi tahu kita bahwa pada dasarnya siswa perlu mengenal jenis asesmen selain asesmen tradisional. *Retelling* sebagai strategi pengajaran sekaligus strategi penilaian ternyata mempengaruhi preferensi siswa dalam kelas membaca.

Poin pertama adalah tentang antusiasme siswa dalam membaca. Kelas membaca dikatakan membosankan dan stereotipe dalam keseluruhan kegiatan. Guru membagikan teks, meminta siswa untuk membaca teks baik secara lisan maupun diam, dan kemudian beberapa pertanyaan diajukan kepada mereka. Penggunaan asesmen berulang dalam setiap kesempatan dapat menurunkan motivasi dan semangat siswa. Tidak ada antusiasme atas nama mahasiswa. Mereka menegaskan penilaian versi lama tidak membawa tantangan bagi mereka. Hasil penelitian Sukyadi & Mardiani (2005) mengungkapkan bahwa tes rutin memberikan pengaruh negatif bagi siswa. Studi lain yang dilakukan Tirtaningrum. & Ngadiman (2015) tentang wash-back UN bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar juga mengungkapkan bahwa siswa hanya dipersiapkan untuk ujian jenis pilihan ganda. Mereka tidak dilatih untuk mengerjakan tugas menulis esai sehingga tidak diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah tentang mengurangi situasi membosankan di kelas. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, kegiatan yang rutin pasti menimbulkan rasa bosan siswa selama di kelas. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut tidak memberikan mereka pilihan alternatif untuk menanggapi instruksi guru. Hal ini menjadi lebih serius terutama bagi siswa yang berprestasi karena mereka biasanya aktif mendapatkan sesuatu yang baru dan menantang. Sebuah studi tentang kebosanan siswa oleh Nett et al. (2010) menemukan bahwa hampir dua pertiga dari siswa kelas 11 melaporkan bahwa mereka mengalami kebosanan selama

pembelajaran. Studi lain melaporkan bahwa kebosanan dan prestasi saling mempengaruhi dari waktu ke waktu (Pekrun et al., 2014). Artinya, guru harus menciptakan kegiatan kelas yang menarik dan variatif untuk meningkatkan semangat siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Dari hasil temuan ada empat kesimpulan yang bisa disimpulkan. Pertama, penilaian otentik memberikan efek washback yang positif kepada siswa dalam meningkatkan minat baca. Ketika kegiatan membaca memungkinkan mereka untuk merespon dengan bebas menggunakan kata-kata mereka sendiri, siswa menjadi terpacu dalam membaca. Selain itu, penilaian alternatif telah membuat siswa mengurangi kebosanan dalam membaca karena tertantang untuk menciptakan cara sendiri dalam merespon teks. Kemudian, dengan menerapkan penilaian otentik, rasa ingin tahu siswa dalam membaca teks meningkat secara bertahap. Para siswa perlu mengetahui sesuatu yang baru dari waktu ke waktu saat mereka membaca. Dengan menerapkan strategi *retelling*, siswa harus membekali diri dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan konten, dan hal ini dapat dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang memuat teks serupa. Yang terjadi saat ini, membaca secara bertahap menjadi sarana untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Menerapkan penilaian otentik juga dapat memenuhi kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pengajaran dan penilaian. Singkatnya, penggunaan penilaian otentik benar-benar melengkapi kebutuhan siswa dan guru untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Bachman (2005) bahwa penggunaan penilaian alternatif tidak untuk mengubah metode penilaian tetapi untuk saling melengkapi.

## **B. SARAN**

Menindaklanjuti temuan ini, disarankan agar guru menggunakan penilaian otentik sesering mungkin dalam praktik kelas yang sebenarnya. Hal ini untuk menghindari jebakan pengujian tugas di luar penggunaan bahasa target seperti yang dikemukakan oleh Bachman dan Palmer (2010). Oleh karena itu, guru harus melakukan persiapan yang lebih matang sebelum penerapan penilaian otentik. Mereka juga perlu mempertimbangkan pemilihan materi yang terkait dengan penilaian otentik. Terakhir, guru harus mengatur waktu agar penerapan penilaian otentik tidak membuang-buang waktu di luar konsep dasar penilaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bachman, L. F. & Palmer, A. (1996). *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press
- Bachman, L. and Palmer, A. (2010) *Language Assessment in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, James Dean. (1993). *Understanding Research in Second Language Learning*. USA: Cambridge University Press
- Mueller, Jon. (2005). *The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development*, Vol 1, No 1. Available at [http://www.google.com/vol1\\_no1\\_mueller\\_001.pdf](http://www.google.com/vol1_no1_mueller_001.pdf) (accessed 5 October 2020)
- Nett, U. E., Goetz, T., & Daniels, L. (2010). What to do when feeling bored? Students' strategies for coping with boredom. *Learning and Individual Differences*, 20, 626–638
- O'Malley, J.M & P.Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. USA: Longman.
- Sukyadi, Didi & Mardiani, Ridha. (2005). The Washback Effect of the English National Examination (ENE) on English Teachers' Classroom Teaching and Students' Learning. *The Institute of Research & Community Outreach - Petra Christian University ejournal*. Retrieved from: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/18214>

- Tirtaningrum, M.& Ngadiman, A. (2015). Washback Effect of the Classroom Test In Junior High School. *Magister Scientiae* - ISSN: 0852-078X Edisi No. 37 - Maret 2015. Retrieved from: [http://journal.wima.ac.id/index.php/Magister\\_Scientiae/.../724](http://journal.wima.ac.id/index.php/Magister_Scientiae/.../724)
- Tsagari, Dina. (2007). *Review of Washback in Language Testing: How has been done? What more needs doing?*. Lancaster University: United Kingdom.
- Pekrun, R., Goetz, T., Daniels, L. M., Stupnisky, R. H., & Perry, R. P. (2010). Boredom in achievement settings: Exploring control-value antecedents and performance outcomes of a neglected emotion. *Journal of Educational Psychology*, 102, 531–549.
- Shohamy, E., Donitsa-Schmidt, S., & Ferman, I. (1996). Test Impact revisited: Washback effect over time. *Language Testing*, 13, 298-317.
- Spratt, M. (2005). Washback and the classroom: The implications for teaching and learning of studies of washback from exams. *Language Teaching Research*, 9, 5-29.
- Wiersma, William. (1991). *Research Method in Education*. USA: Allyn and Bacon